

Tragedi Terorisme di Indonesia sebagai Bentuk Evolusi Ancaman Keamanan Nasional Tahun 2000-2010, Pendekatan Fenomenologi

(The Tragedy of Terrorism in Indonesia as a Form of Evolution of National Security Threats in 2000-2010, Phenomenological Approach)

Laode Muhamad Fathun

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-mail: Laodemuhammadfathun@upnvj.ac.id

Abstract

This article aims to explore the tragedy of terrorism in Indonesia from 2000-2010 as a threat to the evolution of global security. This paper uses a qualitative paradigm with a phenomenological method. The secondary data source used data collection techniques by means of interview transcripts between Ali Imron and ILC TV One. The results obtained are, based on the narrative of Ali Imron, it is stated that the incidents of terrorism in Indonesia are affiliated with two terrorist organizations, namely Al Qaeda and ISIS. In general, the purpose of terrorist acts is because a) as a form of creating an Islamic State and can only be carried out by the method of jihad and b) the obligations of the Shari'a, namely as a mujahid which resulted in martyrdom. As for the actions that occurred from 2000-2010 for reasons a) jihad b) revenge. In addition, ideology is divided into takfiri and fasikun ideologies. Therefore, the solution must use a collaborative and coordinating method involving all stakeholders.

Keywords: *Terrorism, Indonesia, Ali Imron, Al Qaeda, ISIS, takfiri, fasikun*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tragedi terorisme di Indonesia dari tahun 2000-2010 sebagai ancaman evolusi keamanan global. Paper ini menggunakan paradigm kualitatif dengan metode fenomenologi. Sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data dengan memaknaitranskrip wawancara antara Ali Imron dengan ILC TV One. Adapun hasil yang didapatkan adalah, berdasarkan penuturan Ali Imron menyatakan bahwa kejadian aksi terorisme di Indonesia berafiliasi dengan dua organisasi teroris yaitu Al Qaeda dan ISIS. Secara umum tujuan aksi teroris karena a) sebagai bentuk menciptakan Negara islam dan hanya bisa dilakukan dengan metode jihad dan b) kewajiban syariat yakni sebagai mujahid yang berkonsekuensi

pada mati syahid. Adapun aksi yang terjadi dari tahun 2000-2010 karena alasan a) jihad b) balas dendam. Selain itu, ideologi terbagi menjadi ideology takfiri dan fasikun. Oleh sebab itu, penyelesaiannya harus menggunakan metode kolaborasi dan koordinasi melibatkan semua stakeholders.

Kata Kunci: Terorisme, Indonesia, Ali Imron, Al Qaeda, ISIS, takfiri, fasikun

Pendahuluan

Indonesia, sejak memasuki abad ke 21, juga menjadi salah satu negara yang mendapat sorotan luar biasa terkait kasus terorisme transnasional. Betapa tidak, dalam sepuluh tahun terakhir ini, Indonesia tidak jarang mendapat serangan pengeboman dengan target utamanya ialah wisatawan asing asal Amerika dan Australia. Sampai kini, upaya pemerintah dalam menanggulangi ancaman terorisme telah berhasil sampai pada penyeragaman gembong-gembong utama terorisme di Indonesia. Namun demikian, tumbuh kembangnya jejaring terorisme di Indonesia nampaknya tidak kunjung surut. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan utama penulis mengangkat fenomena terorisme di Indonesia.

Sudah kurang lebih 10 tahun bangsa Indonesia diselimuti duka, duka yang teramat dalam yang membekas di hati sanubari. Rentetan peristiwa teror yang melanda negeri ini cukup memberikan bukti akan kebobrokan institusi keamanan kita. Dewasa ini aksi terorisme di Indonesia kian marak, dimana aksi teror bom diidentikkan dengan aksi-aksi yang dilakukan oleh sekelompok fanatik agama tertentu. Sehingga menimbulkan suatu opini publik yang menciderai kelompok agama tertentu secara keseluruhan. Realitas teror di Indonesia, telah mengancam keamanan hidup masyarakat dan seolah-olah telah menjadi budaya di bumi pertiwi ini. Berikut akan dipaparkan serangkaian aksi teror yang menyelimuti bangsa ini dalam kurun waktu 2000-2010.

Pada tahun 2000, setidaknya terjadi empat aksi teror. Pada tanggal 1 Agustus 2000 bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan kediaman Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat. Aksi tersebut mengakibatkan dua orang tewas salah satunya adalah Duta Besar (Dubes) Filipina untuk Indonesia Leonides T Caday dan 19 lainnya terluka. Pelaku bernama Abdul Jabar bin Ahmad Kanda dan dua orang lainnya Faturrahman Al-Ghozi alias Saad dan Edi Setiono alias Usman. Abdul diperkenalkan dengan Saad, yang menjelaskan bahwa dirinya anggota Front Pembebasan Islam Moro utusan Syekh Slamet Hasyim. Akhirnya Abdul dijatuhi hukuman 20 tahun penjara.¹ Pada tanggal 27 Agustus 2000 sebuah granat meledak

¹ Iwan Supriyatna. 2018. "Bom Meledak Di Menteng, Dubes Filipina Tewas Tepat 18 Tahun Lalu." Suara. Com. August 1, 2018. <https://www.suara.com/news/2018/08/01/074747/bom-meledak-di-menteng-dubes-filipina-tewas-tepat-18-tahun-lalu?page=all>, di asks pada April 2021

di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta. Tidak ada yang tewas dalam aksi tersebut. Pelaku menggunakan granat ringan dan pelakunya adalah Iwan Setiawan alias Husen (penjara 6 tahun 4 bulan) dan Saifan Nurdin (penjara 6 tahun 4 bulan), M. Mudin (vonis penjara 8 tahun), dan Praka Ibrahim Hasan (seumur hidup) Iwan Setiawan alias Husen (penjara 6 tahun 4 bulan) dan Saifan Nurdin (penjara 6 tahun 4 bulan), M. Mudin (8 tahun), dan Praka Ibrahim Hasan (vonis penjara seumur hidup).²

Pada 13 September 2000 terjadi ledakan di gedung Bursa Efek Jakarta Jalan Sudirman. Aksi ini mengakibatkan 10 orang tewas dan 90 luka-luka. Pelaku adalah Tengku Ismuhadi (vonis penjara seumur hidup), Iwan Setiawan (vonis penjara 8 tahun), Saifan Nurdin (8 tahun), dan M. Mudin (8 tahun), Praka Ibrahim Hasan (vonis penjara seumur hidup), Irwan bin Ilyas (seumur hidup), Ibrahim Abdul Wahab. Sedangkan pada 24 Desember 2000 terjadi serangkaian serangan di gereja-gereja di Jakarta dan kota-kota lain. Beberapa lokasi pengeboman gereja di antaranya di Jakarta yaitu Gereja Katedral Jakarta Pusat, Kainonia Jatinegarajakarta Timur, dan Oikumene Halim, serta sekolah Kanisius Jl. Menteng Raya, Jakarta Pusat. Pengeboman juga terjadi di Mataram, yakni di Gereja Betlehem, Prostestana Barat dan Pekuburan Kristen Kapitan. Berikutnya di Bandung pengeboman terjadi di Jl. Cicadas dan Jl. Terusan Jakarta 43. Selanjutnya pengeboman terjadi juga di Gereja Santo Yohanes Evangelis di Jalan Sunan Muria, Kudus Jawa Tengah.

Sedangkan di Mojokerto Jawa Timur ledakan bom terjadi di Gereja Allah Baik di Jalan Tjokroaminoto, Gereja Santo Yosef di Jalan Pemuda, Gereja Bethany, dan Gereja Eben Haezer di Jl. Kartini. Ledakan juga terjadi di Gereja Katolik Beato Damian Bengkong, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas, Gereja Bethany Lantai II Gedung My Mart Batam Center, dan Gereja Pantekosta di Indonesia Pelita, Jl. Teuku Umar, Kota Batam. Sedangkan di Pekanbaru, bom meledak di Gereja HKBP Pekanbaru di Jl. Hang Tuah dan Gereja di Jl. Sidomulyo. Kejadian pengeboman juga terjadi di Gereja Pantekosta Sidang Kristus di Jl. Masjid 20 Alun-alun Utara dan Gereja di Jalan Otto Iskandardinata, Sukabumi. Aksi peledakan bom ini dirancang oleh Umar Patek, Dulmatin Muklas dan Imam Samudra.³

Pada tahun 2001, terjadi beberapa aksi pengeboman di antaranya di RS Santa Carolus Jakarta Pusat pada tanggal 3 Maret, dilanjutkan dengan aksi pengeboman di jembatan kereta api Cisadane, Serpong, Tangerang pada tanggal 7 Maret, serta peledakan di Jl. Percetakan Negara Jakarta pada tanggal 8 April 2001. Kemudian pengeboman terjadi di Gereja HKBP Duren Sawit, Jakarta Timur yang menggunakan granat tangan dan menimbulkan korban lima orang luka-luka dan Gereja Santa Anna, Pondok Bambu, Jakarta Timur yang menyebabkan 64 orang korban luka-

² Evans. 2009. "Bom-bom di Jabotabek". Tempo.co, 17 Juli 2009. <https://nasional.tempo.co/read/187657/bom-bom-di-jabotabek/full&view=ok> diakses pada April 2021

³ Irfan Teguh. 2020. "Bom Natal 2000 sejarah kelam di malam kudus". Tirto.id., 24 Desember 2018. <https://tirto.id/bom-natal-2000-sejarah-kelam-di-malam-kudus-ck1Z> di akses pada april 2021

luka terjadi pada 22 Juli 2001. Selanjutnya, pengeboman di Atrium Jakarta Pusat yang dilakukan oleh Ramli dan kawan-kawan yang terjadi pada 1 Agustus dan 23 September. Pengeboman juga terjadi pada 9 November di Gereja Petra. Pelaku Ujang Haris dan Wahyu Handoko menggunakan bom rakitan.⁴

Pada tahun 2002, mungkin inilah aksi bom yang paling tidak bisa dilupakan. Pasalnya, aksi bom pada tahun ini merupakan aksi teror yang terbesar dampaknya. Bom itu meledak di sebuah klub di Kuta, Bali pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan 202 orang dan kebanyakan turis asing. Pelaku bom diantaranya adalah Amrozi, Imam Samudra, Ali Gufron, Abdul Aziz, Ali Imron, Mubarak, Suranto Abdul Gani. Selain korban tewas, dampak lainnya adalah rusaknya sejumlah bangunan karena efek ledakan yang keras.⁵ Pada tahun yang sama, 5 Desember 2002 juga terjadi ledakan bom di rumah makan McDonald di Makassar, Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Wirahadi. Pelaku akhirnya ditangkap di Poso bersama temannya Daeng Salam dan pelaku. Mereka juga pelaku aksi pengeboman kantor Dinas Kesatuan Bangsa, Kabupaten Poso.⁶

Pada tahun 5 Agustus 2003 aksi peledakan bom di Hotel JW Marriott di Jakarta. Aksi ini menelan 12 korban tewas dan mencedraikan 152 orang lainnya. Pengeboman di kawasan terminal F2 Bandara Soekarno Hata melukai 10 orang terjadi pada 27 April 2003. Selanjutnya 10 Januari 2004 bom meledak di area karaoke, Kafe Sampoddo di Palopo, Sulawesi Selatan yang menewaskan empat orang itu dengan pelaku Rizal, Zainal, dan Dedi.⁷ Pada 9 September 2004, bom mobil berkekuatan 1 ton meledak di depan kantor Kedutaan Australia, Jakarta. Bom kali ini menewaskan 6 orang dan 161 korban lainnya mengalami luka-luka.⁸

Pada Tahun 2005, aksi teror ledakan bom kembali terjadi di Sulawesi. Pada tanggal 28 Mei 2005 terjadi di pasar Tentena Sulawesi yang menewaskan 22 orang. Pengeboman pada tanggal 31 Desember 2005 terjadi di sebuah pasar di Palu yang menewaskan delapan orang dan 48 orang terluka. Pada tahun yang sama, bom Bali II meletus di Raja's Bar dan Restaurant, di Legian, Kuta Square, dan di Nyoman Café Jimbaran. Aksi teror bom pada tanggal 1 Oktober 2005 itu menewaskan 22 orang dan melukai 129 orang.⁹

⁴ Evans. *op. cit*

⁵ Ingrid Dwi Wedhaswary. 2020. "Hari ini dalam Sejarah 18 Tahun Tragedi Bom Bali". Kompas.com, 12 Oktober 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/12/103800465/hari-ini-dalam-sejarah-18-tahun-tragedi-bom-bali-i?page=al>, diakses pada april2021

⁶ Darlis Muhammad. 2003. "Pelaku Peledakan Bom Makassar Ditangkap di Palu". Tempo.co., 11 Agustus 2003. <https://nasional.tempo.co/read/9439/pelaku-peledakan-bom-makassar-ditangkap-di-palu> (diAkses April2021)

⁷ Iwan Taruna. "Pengebom Kafe Sampoddo Ditangkap". Liputan6.com, 1 Februari 2004. <https://www.liputan6.com/news/read/71289/pengebom-kafe-sampoddo-ditangkap> akses pada april2021

⁸ Evans, *op. cit*

⁹ Deutsche Welle (DW.com). 2009. *Daftar Serangan Bom di Indonesia*, DW.com., 17 Juli 2009. <https://www.dw.com/id/daftar-serangan-bom-di-indonesia/a-4495798> akses pada Mei 2021

Sepanjang tahun 2006-2008, rakyat Indonesia tenang, tanpa ada satu pun aksi teror yang mengusik. Aksi teror kembali menyeruak, pada tanggal 17 Juli 2009 di Hotel JW Marriott dan di hotel Ritz-Carlton, Jakarta. Bom yang berakibat pada pembatalan kedatangan tim sepak bola Inggris Manchester United ke Indonesia itu menewaskan sembilan orang dan 50 orang lainnya cedera.¹⁰

Pada bulan Februari-Maret tahun 2010 Tim Densus 88 Mabes Polri di Pamulang Tangerang Selatan, berhasil meringkus hingga tewas seorang yang diduga Dulmatin. Dia merupakan aktor dalam aksi teror yang terjadi di Bali. Mabes Polri dalam keterangan resminya menyatakan, teroris yang dibekuk di Pamulang tersebut, merupakan pemasok senjata dan penyuplai dana terhadap kegiatan aksi terorisme di Aceh. Mabes Polri beberapa hari kemudian juga menyatakan bahwa Dulmatin yang merupakan otak aksi terorisme di Aceh itu telah tertembak mati oleh Tim Densus 88.

Tragedi aksi terorisme ini memang sangat merusak stabilitas dan keamanan nasional Indonesia. Citra Indonesia pada saat itu rusak akibat ketidaknyamanan wisatawan yang akan berkunjung ke Indonesia. Indonesia bahkan sempat digambarkan sebagai “tempat bernaung para teroris. Di sisi lain, Islam sebagai salah satu agama dengan pengikut mayoritas juga mendapatkan dampak citra buruk, karena para pelaku dikaitkan dengan identitas agamanya. Faktanya, gerakan terorisme adalah musuh bersama umat manusia sehingga butuh kolaborasi bersama untuk menumpasnya. Dengan demikian, paper ini akan melihat tragedi terorisme ini sebagai evolusi kajian keamanan internasional dari pendekatan fenomenologi.

Kerangka Konseptual

Kata terorisme berasal dari Bahasa Perancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah.

Definisi terorisme sendiri belum memiliki definisi secara universal, dalam artian definisi yang ada hanyalah definisi menurut perspektif masing-masing individu, negara atau pun organisasi tertentu. Akan tetapi, secara umum, pendefinisian terorisme ini terdiri atas dua perspektif, yaitu perspektif para akademisi dan menurut kelompok kepentingan. Para akademisi ini mendefinisikan terorisme menurut teori yang mereka pegang, sedangkan definisi menurut kelompok kepentingan yaitu tergantung pada apa yang menjadi kepentingan mereka, misalkan kepentingan ekonomi, politik, militer, dan lain-lain.

¹⁰ Okezone.com. 2020. *Peristiwa 17 Juli Ledakan Bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton Jakarta*, Okezone.com, 17 Juli 2020. <https://nasional.okezone.com/read/2020/07/17/337/2247691/peristiwa-17-juli-ledakan-bom-di-hotel-jw-marriot-dan-ritz-carlton-jakarta>, akses pada Mei 2021

Definisi oleh Edward Herman menyatakan terorisme adalah:

..., a more detached, value-free, definition of terrorist organizations would describe them as non-state actors employing unconventional as well as orthodox techniques of violence in order to attain certain political objectives.”¹¹

Dengan demikian terorisme merupakan alat untuk memaksa para aparatur negara untuk melihat dan memperhatikan lebih jauh apa dari maksud tujuan mereka. Memang terorisme bukan merupakan tujuan akhir dalam tujuan politik mereka, namun hanya merupakan salah satu penunjang dalam pengapresiasian pesan dan dan maksud tujuan mereka.

Jika tindak kejahatan teroris dikaitkan dengan gerakan-gerakan separatis kelompok fanatik tertentu dengan dalih agama yang melatarbelakanginya, maka tidak satupun dapat ditemukan adanya pembenaran terhadap aksi terorisme tersebut. Hal itu karena aksi terorisme jelas merupakan aksi memusnahkan manusia oleh manusia lainnya. Berbicara tentang terorisme memang agak rumit sifanya, terlalu abu-abu dan abstraksi yang belum diketahui siapa pelaku sebenarnya, karena setiap motif tertentu sudah pasti ada sebuah kelompok yang menjadi pendukung di belakangnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kasus terorisme merupakan kasus internasional yang luar biasa dampaknya membuat kejadian ini sebagai isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional.

Metodologi

Fenomenologi adalah sebuah metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengurai makna atau mencari sebuah esensi dari pengalaman seseorang. Fenomenologi adalah metode untuk mempelajari pengalaman yang di derita seseorang untuk mendapatkan pemaknaan dari fenomena tersebut. Fenomenologi menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Artinya ketika ingin memaknai dan mengambil esensi suatu fenomena maka narasumber harus yang menjadi pelaku atau penderit dari peristiwa yang kita teliti. ¹² Untuk kasus fenomenologi ini penulis mengambil hasil wawancara dari Ali Imron sebagai pelaku jihadis bom Bali tahun 2000-2002. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pemaknaan dan esensi fenomena terorisme di Indonesia. Penulis mengutip melalui akun Indonesia Lawyers Club di Youtube yang tayang pada 30 November 2020.

¹¹ Theodore A. Coulombis, and Wolfe Hasting Wolfe. *Introduction to International Relations. Power and Justice*. (Washington, D. C: Prentice Hall. 1986), hal 380.

¹² John W. Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (California: SAGE. 2014); W. Laurence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. (London: PEARSON, 2014); Umar Suryadi Bakry, *Metodologi Hubungan Internasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016)

Pembahasan

1. Evolusi Kajian Keamanan Internasional

Buzan dan Hansen menyampaikan bahwa terjadi evolusi dari studi keamanan kontemporer. Dalam evolusi tersebut ada lima faktor dominan yang mempengaruhinya yaitu: *Pertama, great power* yang menyangkut tentang sistem internasional yang anarkis pasca perang dingin. Berakhirnya sistem bipolarisme akan menimbulkan kompleksitas regional yang berhubungan dengan arah distribusi kekuasaan, polarisasi *amity* dan *enmity*, keterlibatan dalam intervensi serta posisi sosial dalam keamanan. *Kedua, event* atau kejadian dalam peristiwa keamanan. Konteks ini menyangkut kompleksitas peristiwa dan cara teori dan analisis menjelaskan peristiwa tersebut. Dalam hal ini bisa menjadi tantangan apakah teori mampu menjelaskan peristiwa itu dan keterlibatan aktor politik dalam kelembagaan.

Ketiga, debat akademisi, pada poin ini lebih berfokus pada empat situasi yakni kajian keamanan dipengaruhi rivalitas sarjana Amerika yang lebih menekankan pendekatan Rasionalis Positivis dibandingkan dengan sarjana Eropa yang menekankan pendekatan reflektif interpretatif dan hermeneutik. Selain itu, terjadi transdisiplin yang mempengaruhi kajian keamanan seperti ekonomi dan matematika yang memunculkan teori game. Setelah itu adalah perdebatan politik dan politisasi yang menyangkut keterlibatan akademisi dalam proses pengambilan keputusan. Para sarjana yang menjadi penasihat turut andil dalam hubungan antara akademik dan politik. Dan terakhir, masa depan kajian keamanan yang terus berkembang yang tidak terlepas dari tradisi Kuhnian. Artinya, apakah sarjana keamanan ini bisa menerima transfer paradigma dari ilmu lain serta mampu menjadi kajian sendiri atau hanya sebuah pendekatan.

Keempat, institusionalisme, pada poin ini berhubungan dengan apakah kajian keamanan ini bisa dilembagakan atau sederhananya adalah bisa membentuk organisasi akademik. Dalam konteks ini yang menjadi persoalan adalah apakah kajian keamanan ini menjadi bagian disiplin Ilmu Politik, bagian dari Hubungan Internasional atau sub bagian keduanya. Faktor penting dalam kelembagaan ini berhubungan dengan kelompok epistemik yang dipengaruhi oleh faktor struktur organisasi, finansial, transformasi pengetahuan serta jaringan riset. Kelima, teknologi, pada poin ini tentunya teknologi akan menjadi bagian dari kajian keamanan itu sendiri. Sebab teknologi sebagai instrumen bisa dijadikan alat oleh individu atau kelompok untuk proses pengambilan keputusan.¹³

Buzan dan Hansen tidak mengingkari bahwa evolusi kajian keamanan internasional dipengaruhi oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Dalam kajian kebijakan luar negeri Robert Putnam menyebutnya sebagai *two level game*¹⁴ dan Morin

¹³ Barry Busan, Lene Hansen. *Evolution of International Security Studies*. (London: Cambridge University Press. 2009)

¹⁴ R. Putnam. "Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games". *International Organiza-*

dan Paquin menyebutnya *two goods theory*.¹⁵ Bahkan Wolfram sebagaimana dikutip oleh Warsito menyebutnya sentral misteri karena objeknya jelas tetapi dugaan dan hasil analisis bisa saja meleset. Tarik menarik hubungan pengaruh faktor internal dan eksternal ini akan berpengaruh pula pada proses pengambilan keputusan baik kajian keamanan internasional maupun kebijakan luar negeri¹⁶. Lebih lanjut Buzan dan Hansen mempertanyakan empat hal dalam kajian keamanan yaitu apakah negara tetap menjadi aktor dominan dalam kajian keamanan, apakah faktor internal dan eksternal mempengaruhi, apakah akan terjadi perluasan kajian keamanan selain militer dan terakhir apakah studi keamanan dilihat dari pola ancaman seperti perang, kekerasan, genosida penindasan dll. Hal inilah yang menjadi bagian penting dari tulisan ini empat pertanyaan tersebut berubah seiring perubahan jaman.¹⁷

2. Terorisisme Sebagai Ancaman Keamanan Nasional dan Global

Membahas tentang terorisme berarti berbicara tentang suatu motif kepentingan yang dibawa oleh kelompok tertentu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Misi terorisme adalah sebuah misi besar yang diemban kelompok kepentingan ini, baik berupa misi ideologis, politik, ekonomi, sosial budaya, HAM, dan lain-lain, untuk menunjukkan sebuah tujuan besar yang mereka capai dan inginkan. Oleh sebab itu, tidak jarang para kaum separatis atau penganut paham terorisme melakukan aksi dengan mempertaruhkan jiwa raga mereka untuk menjalankan misi demi tercapainya tujuan. Maka bukanlah sesuatu yang tabu bila sebuah kelompok atau individu rela mati bunuh diri demi tercapainya misi tersebut. Tidak perlu kita herankan pula apabila para kaum terroris ini mengorbankan harta mereka dan bahkan hak hidup manusia lainnya demi tujuan tersebut. Bukanlah suatu terorisme apabila tidak ada kepentingan luar biasa yang ada di belakangnya. Bisa dikatakan bahwa kasus terorisme memang 'membooming' (merajalela) secara global, yang membuat setiap negara merasa terancam dengan adanya kaum ini. Setiap negara bisa menjadi sasaran terorisme, dan itu tergantung seberapa besar kepentingannya terhadap negara tersebut.

Buzan menyatakan bahwa terjadi pergeseran ancaman keamanan dalam hubungan internasional. Artinya *landscape* keamanan berubah dengan signifikan pasca terjadinya tragedi terorisme 9 September 2001. Kejadian ini menjadi salah satu isu hangat dan mengubah konstelasi kajian keamanan dan hubungan internasional. Akibat kejadian tersebut muncullah kekacauan yang disebut dengan (*security disorder*). Artinya ada rivalitas antara *referen object* atau apa yang terancam versus

tions, 427-460

¹⁵ Jean Frédéric Morin. *Foreign Policy Analysis A Toolbox*The Editor(s) (if applicable). (London: Pelgrave Mcmilan. 2018)

¹⁶ T. Warsito. *Teori-Teori Politik Luar Negeri, Relevansi dan Keterbatasannya*. (Yogyakarta.: BIGRAF Publishing. 1998)

¹⁷ Berry Busan, Lande Hansen. *Evolution of International Security Studies*. (London : Cambridge University Press: 2009)

landscape security atau bentangan isu keamanan dan *interstate* versus *intrastate* security serta human security. Artinya keamanan (*security*) itu berasal dari kata “*se*” (bebas) dan “*curus*” (ancaman). Dengan demikian keamanan adalah terbebasnya suatu komunitas baik manusia maupun negara dari ancaman, baik yang datang dari domestik maupun internasional. Jadi keamanan adalah kemampuan bertahan karena memiliki daya tahan yang kuat. Sumber keamanan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor ekonomi, militer, ideologi, politik dan lingkungan. Oleh sebab itulah kajian keamanan sangat kompleks.

Terorisme sebagai bagian dari ancaman keamanan kontemporer bukan hanya mengancam stabilitas negara, tetapi membuat kekacauan global. Terorisme menjadi kejahatan yang terorganisir dan mamakan korban jiwa demi mencapai tujuannya. Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa:

*Terrorism is an anxiety-inspiring method of repeated violent action, employed by (semi-) clandestine individual, group, or state actors, for idiosyncratic, criminal or political reasons, whereby – in contrast to assassination – the direct targets of attacks are not the main targets. The immediate human victims of violence are generally chosen randomly (targets of opportunity) or selectivity (representative or symbolic targets) from a target population, and serve as message generators. Threat – and violence – based communication processes between terrorist (organization), late the main target (audience(s), turning it into a target of terror, a target of demands, or a target of attention, depending on whether intimidation, coercion, or propaganda is primarily sought.*¹⁸

Perdana Menteri Yunani Andreas Papandrou mengatakan, *One man’s terrorist is another man’s freedom fighter* (PM Yunani), sedangkan Z.A Maulani menyebut teroris adalah penjahat atau bandit bagi satu kelompok, tapi pahlawan bagi kelompok lainnya.¹⁹

Teror adalah kata sifat, sedangkan teroris adalah pelaku teror itu sendiri. Terorisme adalah tindakan yang menganggap jalan kekerasan, meneror, membunuh atau tindakan menyimpang sejenisnya merupakan jalan terbaik untuk mencapai tujuan. Buzzan dan Hansen mengatakan bahwa terorisme sebagai bagian dari evolusi keamanan internasional itu sendiri. Makanya pasca terjadinya penabrakan pesawat di Gedung World Trade Center pada tanggal 9 September 2001 munculah kebijakan *global war on terrorism* sebagai bagian dari kebijakan luar negeri Presiden George W. Bush saat itu dengan *pre empetive strike*.

¹⁸ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

¹⁹ Ibid

Lebih lanjut Kaldor dan Rangelov²⁰ dan Carlsnaes²¹ menuliskan bahwa terorisme adalah tindakan untuk mencapai tujuan politik dengan menjadikan sipil atau non kombatan sebagai sasaran untuk mendapatkan perhatian. Mereka menuliskan dua sebab utama terjadinya terorisme yakni faktor struktural yang menyangkut tentang terjadinya kekerasan karena adanya subordinasi dari dimensi sosio politik. Emile Durkheim menjadi bagian dari pencetus argumen ini. Keseimbangan dalam sistem sosio politik akan menyebabkan ketidakadilan, sehingga akan menimbulkan gerakan. Penyebab lainnya adalah ideologi dan organisasi. Poin faktor ini berbicara bahwa perbedaan ideologi menjadikan adanya pembentukan ideologi yang dilembagakan. Contoh aliran kanan aliran kiri, revolusioner, radikal, dan selainya merupakan penyebab adanya tindakan psiko sosiologis. Penulis berpendapat bahwa mungkin saja faktor lain bisa menyebabkan terorisme itu terjadi seperti faktor ekonomi, budaya, lingkungan dan selainya. Hal itu tergantung dari sudut pandang dan analisis para akademisi.

3. Terorisme Tinjauan Pendekatan Fenomenologi

Laporan dari *Goobal Terrorism Index* tahun 2020 menyebutkan terjadi penurunan tren serangan terorisme selama beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan ada sekitar 170.000 serangan terorisme dari tahun 1970-2019. Pada tahun 2019 menjadi salah satu tren penurunan kejadian aksi terorisme. Bahkan serangan yang dilakukan oleh ISIS juga terjadi penurunan serangan hanya mencapai 339 dengan penurunan jumlah korban 942 dari 1.571 pada tahun 2018. Selain itu, aksi terorisme masih banyak terjadi di Afganistan dan negara Afrika dan sebagian besar penyebabnya adalah konflik. Pada tahun 2020 insiden paling mematikan adalah serangan di New Zeland yang menewaskan 51 orang. Walaupun belum bisa dikatakan sebagai aksi yang berafiliasi dengan gerakan teror, karena gerakan sayap kanan ini lebih bersifat individu dan pemicu aksinya adalah balas dendam. Namun penulis berpendapat, tindakan itu sangat ekstrims karena membunuh orang yang tidak berdosa. 'Kesalahan' terbesar para korban adalah karena mereka kumpulan orang-orang muslim yang sedang beribadah. 'Kesalahan' mereka adalah beridentitas sebagai muslim.

Melihat tren aksi terorisme di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memang jarang terjadi, namun ancaman tertorisme tetap ada yang dilakukan secara terorganisir. Kasus bom di Surabaya dan Makassar, merupakan aksi kongkrit. Bahkan Menkopolkam Wiranto juga mendapat serangan secara individu. Dalam wawancara di acara ILC 30 November 2020, Ali Imron sebagai pelaku bom Bali menyampaikan pendapatnya dari sudut pandang fenomenologi atau pengalaman

²⁰ Mary Kaldor (Editor), Iavor Rangelov (Editor). *The Handbook of Global Security Policy*. (London: WILEY Blackwell. 2014)

²¹ Walter Carlsnaes, Thomas Risse, Beth A. Simmons. *Handbook Hubungan Internasional*. (Bandung: Nusamedia. 2013)

yang dialaminya untuk penggali makna terorisme di Indonesia.

Ali Imron²² dalam sebuah wawancara dengan *TV One* menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu mengharapkan kehidupan yang nyaman dan damai. Namun para teroris lebih suka dengan adanya kekacauan, karena hal tersebut menjadi bagian dari tujuan mereka. Menurutnya ada dua jenis afiliasi teroris yakni yang berafiliasi dengan Al Qaeda dan berafiliasi dengan ISIS. Gerakan terorisme ini memiliki dua tujuan utama yakni a) pembentukan negara Islam atau khilafah dan b) menyelesaikan tugas syariat yaitu jihad fisabilillah. Tidak mungkin mendirikan negara Islam khilafah, kalau bukan melalui jihad dan perang, sehingga mereka akan selalu melakukan jihad itu sampai kapanpun, di manapun serta dengan cara apapun.

Lebih lanjut, Imron mengatakan dari segi akidah antara ISIS dan Al Qaeda itu berbeda dan tidak bisa disamakan. Akidah paling radikal diantara mereka adalah yang berfikir benturan antara bentuk negara pasca Westphalia (Kesatuan, Monarki, Persemakmuran dll) adalah pemerintahan yang kafir atau *thogut* yaitu berseberangan dengan ajaran Islam. Selain itu, akidah lainnya adalah mereka yang berpikir bahwa tidak masalah tidak berbentuk negara Islam dan tidak melaksanakan kaidah Islam, mereka tidak disebut kafir namun fasik. Dengan demikian penulis menyimpulkan ada dua jenis pemahaman akidah dalam agenda terorisme di Indonesia yakni pemahaman *takfiri* dan pemahaman fasiksisme. Ali Imron beserta kelompoknya tergabung dalam Jamaah Islamiah hanyalah memiliki pemahaman fasiksisme. Makanya mereka tidak menyerang secara sembarangan, terkecuali yang memang jelas menjadi sasaran mereka.

Kemudian, Imron juga mengatakan bahwa, aksi kelompok Jamaah Islamiah di Filipina disebabkan karena aksi sepejuangan antara Jamaah Islamiah dan Mujahid Moro Filipina melawan pemerintah Filipina. Demikian halnya juga Jamaah Islamiah yang melawan pemerintah Indonesia. Serangan bom di beberapa gereja di malam Natal, dilakukan karena disebabkan kerusuhan Ambon dan Poso yang bernuansa sara. Dalam pemahaman mereka umat Kristen yang terlebih dahulu menyerang kaum Islam, sehingga sebagai balas dendam terhadap mereka dilakukanlah pengeboman di beberapa gereja tersebut.

Terkait dengan serangan bom Atrium dan Bali, hal itu dilakukan sebagai bentuk balas dendam, karena pasca serangan World Trade Center Amerika Serikat melakukan serangan ke Afghanistan. Penulis menduga bahwa selain sebagai bentuk balas dendam, serangan itu juga sebagai bentuk komitmen oknum Jamaah Islamiah. Hal ini disebabkan karena mereka para oknum Jamaah Islamiah belajar pemikiran terorisme di Afghanistan dan bahkan mendapatkan pelatihan militer. Kedekatan psikologis itulah yang membuat mereka mau melakukan balas dendam termasuk Ali Imron. Mereka adalah produk teroris dari Afghanistan.

²² Karni Ilyas. *Indonesia Lawyers Club*. (TVOne: 30 November 2020), https://www.youtube.com/watch?v=JQsFJVAcv_4

Terakhir, dalam penyampaianya Ali Imron mengatakan bahwa dia telah mendekam di penjara sudah sekitar 17 tahun dan telah melakukan permohonan grasi ke Presiden, tetapi belum juga dibebaskan. Menurutnya ini kurang bagus bagi teroris yang sudah sadar dan kembali ke jalan yang benar. Karena Imron saat ini menjadi afiliasi dengan pemerintah untuk melakukan deradikalisasi maka selalu aktif dalam memberikan nasehat-nasehatnya di depan umum bahkan di media. Konsekuensinya akan kurang baik bagi para teroris yang ingin sadar dan kembali ke jalan yang benar. Sebab, mereka akan berfikir bahwa Ali Imron saja sudah 17 tahun pendekam di penjara belum dibebaskan oleh pemerintah bagaimana dengan kita yang baru sadar? Lebih baik tetap saja di jalan ini sebagai teroris. Menurut Imron perang terhadap teroris harus menjadi agenda bersama dan kolaborasi. Masyarakat harus percaya dengan identifikasi pihak berwenang terkait adanya terorisme ini. Program deradikalisasi adalah bentuk kongkrit kolaborasi karena terorisme jangan diberi ruang untuk beraksi.

Aksi terorisme masih menjadi ancaman potensial bagi stabilitas keamanan nasional, meskipun pasca penangkapan Dr. Azhari dan sejumlah tokoh utama kelompok Jamaah Islamiyah (JI), aksi-aksi terror dari kelompok tersebut cenderung menurun. Demikian juga dengan pelaksanaan eksekusi mati terhadap tiga terpidana kasus bom Bali (Amrozi, Ali Gufron, dan Imam Samudera) yang dikhawatirkan akan ada reaksi balas dendam dari kelompok radikal tersebut, ternyata tidak sampai menjadi kenyataan. Namun dengan adanya peledakan bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton yang menelan korban tewas sembilan orang dan puluhan luka-luka, menunjukkan bahwa kelompok-kelompok teroris masih terus bekerja dan melanjutkan aksinya di Indonesia.

Tertangkapnya sebagian anggota jaringan teroris tersebut yang diperkirakan merupakan kelompok Noordin M. Top, menandakan bahwa tugas pemberantasan terorisme belum tuntas dan ke depan tetap memerlukan kewaspadaan yang tinggi. Terbunuhnya seorang teroris yang diduga sebagai Nurdin M. Top dalam sebuah penyergapan di Desa Beji Temanggung, merupakan kunci keberhasilan aparat keamanan dalam pengungkapan peledakan Hotel Ritz-Carlton dan J.W. Marriot tanggal 17 Juli 2009. Keberhasilan ini diharapkan sebagai rangkaian akhir penyelesaian masalah terorisme di Indonesia, paling tidak dalam jangka waktu tertentu.

Dalam rangka mencegah dan menanggulangi ancaman terorisme di dalam negeri, Pemerintah telah menempuh berbagai cara, terutama dengan mengambil tindakan-tindakan yang sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku. Pemerintah, melalui aparat terkait, telah melakukan pendekatan melalui tokoh masyarakat, tokoh agama moderat dan yang cenderung radikal guna mengubah pemikiran radikal menjadi moderat, yakni dengan memberikan pengertian sesungguhnya tentang istilah *jihād* yang selama ini "disalahartikan". Sementara itu, penegakan hukum dalam memerangi terorisme dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan tanpa pandang bulu, serta tidak mengarah pada penciptaan citra negatif kepada kelompok masyarakat tertentu.

Penutup

Perang melawan terorisme didasari upaya untuk menegakkan ketertiban umum dan melindungi masyarakat bukan atas tekanan dan pengaruh negara asing ataupun kelompok tertentu dan dilakukan melalui koordinasi antarinstansi terkait dan komunitas intelijen serta partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat. Disamping itu, diterapkannya strategi demokrasi serta diberikannya kesempatan kepada masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya secara positif dan terbuka sesuai dengan koridor hukum.

Penanggulangan terorisme di Indonesia dilakukan dengan strategi yang terarah dan komprehensif melalui strategi nasional yang memuat sasaran dan arah kebijakan untuk menanggulangi terorisme berdasarkan perangkat peraturan dan undang-undang yang ada. Program pencegahan dan penanggulangan terorisme melibatkan berbagai instansi pemerintahan dan seluruh komponen kekuatan bangsa dengan diadakannya pengembangan kapasitas berbagai instansi tersebut yang terlibat dalam penanganan terorisme.

Permasalahan terorisme hanya dapat diselesaikan melalui kerja sama dan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan (*stake holder*), baik instansi pemerintah maupun masyarakat. Untuk itu, TNI dan Polri terus melakukan latihan gabungan mengingat pentingnya kerja sama TNI-Polri untuk terorisme. Untuk membantu penanganan kasus yang berhubungan dengan terorisme, Kejaksaan Agung membentuk satuan tugas penanganan tindak pidana terorisme dan tindak pidana lintas negara sehingga diharapkan penyelesaian kasus terorisme dapat dilakukan dengan lebih baik.

Dalam mencegah dan menanggulangi terorisme, Pemerintah tetap berpedoman pada prinsip yang telah diambil sebelumnya, yakni melakukan secara preventif dan represif yang didukung oleh upaya pemantapan kerangka hukum sebagai dasar tindakan proaktif dalam menangani aktivitas, terutama dalam mengungkap jaringan terorisme. Peningkatan kerja sama intelijen, baik dalam negeri maupun dengan intelijen asing, melalui tukar-menukar informasi dan bantuan-bantuan lainnya, terus ditingkatkan.

Untuk mempersempit ruang gerak pelaku kegiatan terorisme, pemerintah akan terus mendorong instansi berwenang untuk meningkatkan penertiban dan pengawasan terhadap lalu lintas orang dan barang di bandara, pelabuhan laut, dan wilayah perbatasan, termasuk lalu lintas aliran dana, baik domestik maupun antarnegara. Penertiban dan pengawasan juga akan dilakukan terhadap tata niaga dan penggunaan bahan peledak, bahan kimia, senjata api dan amunisi di lingkungan TNI, Polisi, dan instansi pemerintah. Selain itu, TNI, Polisi, dan instansi pemerintah juga terus melakukan pengkajian mendalam bekerja sama dengan akademisi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Disamping itu, diselenggarakannya gelar budaya dan ceramah-ceramah mengenai wawasan kebangsaan dan penyebaran buku-buku terorisme dapat mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap langkah Pemerintah untuk memerangi terorisme di Indonesia.

Peningkatan kemampuan berbagai satuan anti teror dan intelijen dalam menggunakan sumber-sumber primer dan jaringan informasi diperlukan agar dapat membentuk aparat anti teror yang profesional dan terpadu dari TNI, Polri, dan BIN. Selanjutnya, kerja sama internasional juga sangat perlu untuk ditingkatkan, karena terorisme merupakan permasalahan lintas batas yang memiliki jaringan dan jalur tidak hanya di Indonesia.

Bibliography

- Busan., Berry & Lande Hansen. *Evolution of International Security Studies*. (London : Cambridge University Press: 2009)
- Carlsnaes., Walter, Thomas Risse, & Beth A. Simmons. *Handbook Hubungan Internasional*. (Bandung: Nusamedia. 2013)
- Coulombis., Theodore A, & Wolfe Hasting Wolfe. *Introduction to International Relations. Power and Justice*. (Washington, D. C: Prentice Hall. 1986), h.380
- Creswell., John W., *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (California: SAGE. 2014)
- Muhammad., Darlis. 2003. "Pelaku Peledakan Bom Makassar Ditangkap di Palu". *Tempo.co.*, 11 Agustus 2003. <https://nasional.tempo.co/read/9439/pelaku-peledakan-bom-makassar-ditangkap-di-palu> diakses pada April 2021
- Evans. 2009. "Bom-bom di Jabotabek". *Tempo.co*, 17 Juli 2009. <https://nasional.tempo.co/read/187657/bom-bom-di-jabotabek/full&view=ok> diakses pada April 2021
- Ilyas., Karni. *Indonesia Lawyers Club*. (TVOne: 30 November 2020), https://www.youtube.com/watch?v=JQsFJVAcv_4
- Kaldor., Mary (Editor), Iavor Rangelov (Editor). *The Handbook of Global Security Policy*. (London: WILEY Blackwell. 2014)
- Morin., Jean Frédéric. *Foreign Policy Analysis A Toolbox The Editor(s) (if applicable)*. (London: Pelgrave Mcmilan. 2018)
- Neuman., W. Laurence, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. (London: PEARSON, 2014)
- Okezone.com. 2020. *Peristiwa 17 Juli Ledakan Bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton Jakarta*, Okezone.com, 17 Juli 2020. [_https://nasional.okezone.com/read/2020/07/17/337/2247691/peristiwa-17-juli-ledakan-bom-di-hotel-jw-marriot-dan-ritz-carlton-jakarta](https://nasional.okezone.com/read/2020/07/17/337/2247691/peristiwa-17-juli-ledakan-bom-di-hotel-jw-marriot-dan-ritz-carlton-jakarta), akses pada Mei 2021
- Perwita., Anak Agung Banyu, Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Putnam.,R. "Diplomacy and Domestic Politic:The Logic of TwoLevel Games". *International Organizations*, 427-460
- Supriyatna, Iwan. 2018. "Bom Meledak Di Menteng, Dubes Filipina Tewas Tepat 18 Tahun Lalu." *Suara.Com*. August 1, 2018. <https://www.suara.com/news/2018/08/01/074747/bom-meledak-di-menteng-dubes-filipina-tewas-tepat-18-tahun-lalu?page=all> diakses pada April 2021.

- Taruna., Iwan. 2004. "Pengebom Kafe Sampoddo Ditangkap". *Liputan6.com*, 1 Februari 2004. <https://www.liputan6.com/news/read/71289/pengebom-kafe-sampoddo-ditangkap> akses pada april2021
- Teguh., Irfan. 2020. "Bom Natal 2000 sejarah kelam di malam kudus". *Tirto.id.*, 24 Desember 2018. <https://tirto.id/bom-natal-2000-sejarah-kelam-di-malam-kudus-cKIZ> di akses pada April 2021
- Warsito., T. *Teori-Teori Politik Luar Negeri, Relevansi dan Keterbatasannya*. (Yogyakarta.: BIGRAF Publishing. 1998)
- Wedhaswary., Inggrid Dwi. 2020. "Hari ini dalam Sejarah 18 Tahun Tragedi Bom Bali". *Kompas.com*, 12 Oktober 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/12/103800465/hari-ini-dalam-sejarah-18-tahun-tragedi-bom-bali-i?page=al>, diakses pada april2021
- Welle., Deutsche (DW.com). 2009. *Daftar Serangan Bom di Indonesia*, *DW.com.*, 17 Juli 2009. <https://www.dw.com/id/daftar-serangan-bom-di-indonesia/a-4495798> akses pada Mei 2021